

BAB I

PENDAHULUAN

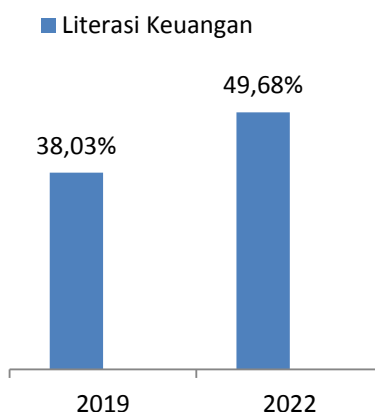
1.1 Latar Belakang

Berkembangnya dunia keuangan saat ini, memberikan banyak kesempatan bagi masyarakat untuk mengambil keputusan keuangan. Ada beragam jenis produk keuangan dan membutuhkan pemahaman masyarakat yang lebih mendalam jika ingin menggunakannya. Hal ini diperlukan untuk menghindari keputusan keuangan yang buruk, dengan kata lain perilaku keuangan yang buruk. Jika perilaku keuangan individu mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab, maka keuangan individu dapat dikelola dengan tepat. Perilaku keuangan mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Ricciardi dan Simon, 2000:1).

Financial behavior adalah salah satu topik yang paling banyak dibicarakan. Hal ini mempengaruhi banyak fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan yang buruk. Setiap individu perlu memahami keuangan yang dapat terjadi. Pemahaman mengenai keuangan juga dapat disebut sebagai literasi keuangan. Literasi keuangan sangat erat kaitannya dengan manajemen dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut (Nujmatul Laily, 2016).

Literasi keuangan sangatlah penting dimiliki setiap orang karena akan mempengaruhi perilaku keuangan dari individu tersebut. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No 76 tahun 2016 literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, Manurung (2009:24) mengatakan literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumberdaya keuangan mereka. Sementara Lusardi (2014) mengatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan seorang individu untuk mengelola uang yang dimilikinya dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan di perlukan untuk menjaga keberlangsungan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sering dengan meningkatnya literasi keuangan suatu negara, penggunaan produk dan layanan keuangan tersebut akan meningkat.

Gambar 1.1 Grafik Tingkat Literasi Keuangan



Sumber: ojk.go.id

Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada tahun 2022 menunjukkan terjadinya kenaikan indeks pada literasi keuangan di Indonesia jika dibandingkan dengan tahun 2019. Indeks literasi keuangan pada tahun 2019 adalah sebesar 38,03% dan naik menjadi 49,68% ditahun 2022. Kendati mengalami kenaikan, pencapaian literasi keuangan dan inklusi keuangan Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN , terutama Singapura dan Malaysia. Indonesia berada di urutan 62 dari 70 negara di dunia atau bisa dibilang Indonesia termasuk dalam 10 besar negara terbawah yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah.

Yushinta (2017) mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan merupakan masalah serius bagi masyarakat Indonesia. Pemahaman yang kurang baik terhadap literasi keuangan masyarakat dapat menimbulkan kerugian pada masyarakat itu sendiri kerugian yang dapat diderita masyarakat antara lain memburuknya kondisi ekonomi, munculnya inflasi, dan munculnya masyarakat dengan konsumsi yang meningkat. Literasi keuangan merupakan sesuatu yang diperlukan oleh setiap orang agar mampu menerapkan skala prioritas dalam mengelola keuangannya dan bisa membedakan kebutuhan dan keinginan. Literasi keuangan juga menjadi hal yang sangat penting bagi pemahaman dan pengetahuan dalam mengelola keuangannya dengan bijak. Pentingnya literasi keuangan menjadi tak terelakkan ketika situasi ekonomi saat ini. Dimasa depan, Indonesia memiliki banyak peluang emas untuk memanfaatkan keuntungan ekonominya melalui pemanfaatan bonus demografis dan tren *fintech* yang berkembang. Namun, di era generasi ini belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan peluang ini. Berdasarkan data

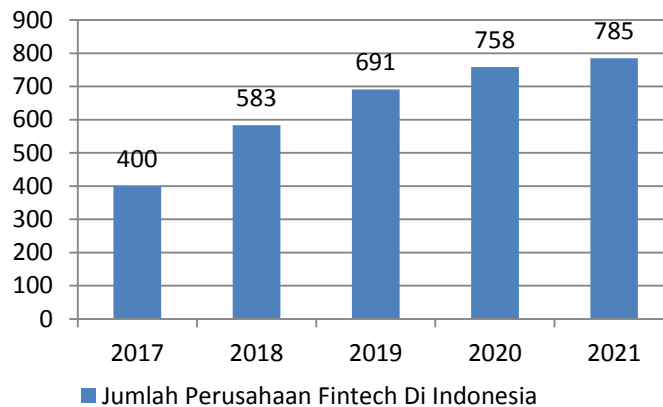
Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan yang baru mencapai 38,03% (OJK, 2019) membuat peluang tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Maka dari itu, masyarakat harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta dapat memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia memang masih belum mempunyai tingkat literasi keuangan yang cukup atau tinggi. Perkembangan per kapita pada negara ini wajib diiringi dengan literasi keuangan yang signifikan dan harus dimbangi dengan pemberian edukasi yang memadai agar tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia terhadap industri jasa keuangan juga semakin meningkat.

Literasi keuangan dapat dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam upaya mencapai kesejahteraan. Sederhananya, literasi keuangan merupakan kemampuan untuk memahami dan menerapkan secara efektif berbagai keterampilan keuangan, termasuk manajemen keuangan pribadi, penganggaran, dan investasi. Landasan literasi keuangan yang kuat dapat mendukung berbagai tujuan hidup, seperti menabung untuk pendidikan dan pensiun, mengelola uang secara produktif, menjalankan bisnis, dan selektif serta menggunakan utang secara bertanggung jawab. Orang-orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, artinya mereka melek finansial, sehingga tidak terlalu rentan terhadap tindak penipuan finansial. Sebaliknya, orang-orang yang literasi keuangannya rendah disebut sebagai orang-orang yang buta finansial, sehingga mudah sekali terpengaruh dan terjebak dalam penipuan finansial.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, *FinTech* merupakan “Penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran”. *FinTech* merupakan inovasi atau terobosan terbaru yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam bidang, karena masyarakat dalam melakukan transaksi hanya dengan *smartphone* dan internet. *Financial technology (fintech)* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perusahaan yang menawarkan teknologi terkini dibidang keuangan. Perusahaan-perusahaan ini sudah ada sejak 2010. Perusahaan *Fintech* adalah kebanyakan perusahaan mikro, kecil, atau menengah yang memiliki banyak ekuitas, tetapi memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana memperkenalkan inovasi baru dalam meningkatkan layanan yang ada pasar layanan (Svetlana Saksonova dan Iriana Kzmina-Merlino, 2017;961).

Pesatnya perkembangan *FinTech* terbukti dari berkembangnya *FinTech* di berbagai sector mulai dari *Start-Up* pembayaran, peminjaman (*Lending*), perencanaan keuangan (*Personal Finance*), investasi ritel, pembiayaan (*Crowd funding*), remintasi, riset keuangan, dan lainnya. Konsep *FinTech* tersebut mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial pada lembaga perbankan, sehingga diharapkan dapat memfasilitasi proses transaksi keuangan yang lebih praktis, modern, yang meliputi layanan keuangan berbasis digital yang saat ini telah berkembang di Indonesia, yaitu *payment channel system, digital banking, online digital insurance, peer to peer (P2P), lending, serta crowd funding* (Siregar, 2018).

Gambar 1.2. Grafik Pertumbuhan *Fintech* di Indonesia



Sumber : *United Overseas Bank (UOB), PwC, dan Singapore Fintech Association (SFA)*

Berdasarkan laporan *United Overseas Bank (UOB), PwC, dan Singapore Fintech Association (SFA)*, jumlah perusahaan teknologi finansial (*fintech*) di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Ini seiring dengan pesatnya penetrasi keuangan digital di dalam negeri. Indonesia tercatat memiliki 440 perusahaan *fintech* pada 2017. Jumlahnya kemudian meningkat 32,5% menjadi 583 perusahaan setahun setelahnya. Jumlah perusahaan *fintech* kembali meningkat menjadi 691 unit pada 2019 dan 758 unit pada 2020. Angkanya naik lagi 3,56% menjadi 785 Perusahaan *Fintech* per September 2021. Adapun, jumlah *Fintech* di Indonesia merupakan yang kedua terbanyak di Asia Tenggara. Posisi pertama ditempati Singapura dengan 1.350 Perusahaan *Fintech* pada tahun 2021. Malaysia berada di bawah Indonesia dengan 549 Perusahaan *Fintech*. Sementara, Filipina dan Vietnam sama-sama memiliki 268 Perusahaan *Fintech*.

Objek penelitian yang digunakan adalah generasi Z, dimana kita ketahui bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Sebagian diantara mereka meamasuki fase perkembangan remaja dan

dewasa (Santrock, 2018). Gen Z kelompok orang yang lebih fasih dengan teknologi moderen dan internet dibandingkan para pendahulunya. Karakteristik generasi Z, menurut Grail Research (2011), adalah generasi pertama yang sebenar-benarnya generasi internet. Jika generasi sebelumnya yaitu Y dikenal dengan sebutan Milenial atau Milenium ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada tahun 1993, Dimana generasi ini mengalami transisi teknologi hingga menuju internet, maka generasi Z lahir saat teknologi tersebut sudah tersedia. Hal itulah yang membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, dan lebih cerdas.

Menurut hasil Sensus Penduduk Indonesia (2020), penduduk di Indonesia didominasi oleh Generasi Z yaitu sebesar 27,94% dari total penduduk Indonesia. Dalam Gazali, para pakar Amerika mengelompokkan generasi Z adalah yang lahir pada 1996-2010 dengan perkiraan usia 13-28 tahun. Generasi Z tidak cukup hanya dicirikan berdasarkan tahun lahir, melainkan juga historis yang dihadapinya. Salah satu ciri yang kuat dari generasi Z adalah akses yang ketergantungan terhadap teknologi dan inovasi sosial baru. terkenal dengan generasi yang akrab dengan teknologi. Salah satu bagian dari Generasi Z adalah mahasiswa. Artinya, mahasiswa berpotensi menjadi kelompok masyarakat yang paling terdampak dengan keberadaan *fintech*. Akses informasi dan tawaran berbagai macam yang sangat mudah ditemui oleh generasi Z, membuat generasi Z memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Generasi Z memiliki prinsip YOLO (*You only live once*) dengan kata lain bahwa menikmati hidup saat ini tanpa mengkhawatirkan hidup kedepan. Hal ini dapat dilihat dengan pilihan generasi Z untuk liburan daripada menyisihkan bekal dana pensiun, karena dirasa pensiun masih sangat lama. Generasi Z yang memiliki pengetahuan akan pengelolaan

keuangan seperti menabung, tidak selalu pasti memiliki perilaku menabung, hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu dan Nurfauziah, 2020. Melihat data yang disajikan dan karakteristik dari generasi Z, maka diperlukan pemahaman dan penerapan literasi keuangan dan perkembangan *fintech* pada generasi Z agar tidak terjadi kesalahan kedepannya. Selain itu mahasiswa memiliki potensi besar dalam meningkatkan tingkat pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk menggunakan jasa keuangan secara optimal (OJK 2019). Tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa cenderung mempengaruhi perilaku keuangan mereka (Chen dan Volpe 1998).

Mahasiswa sebagai generasi Z sangat familiar dengan penggunaan teknologi dimana generasi ini menginginkan segala sesuatu secara praktis dan mudah dengan salah satu contoh penggunaan teknologi yang disebut *Fintech payment* sehingga cenderung mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka terkait dengan perencanaan, pengendalian, pengelolaan, penyimpanan keuangan, dan pengambilan keputusan. di bidang keuangan. Erlangga dan Krisnawati (2020). Disisi lain menurut data dari "socialmediaweek.org" aktivitas media sosial di platform seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *YouTube* adalah metode yang disukai untuk mendapatkan perhatian di antara anggota Generasi Z. Hal ini menyebabkan Generasi Z menghabiskan uang untuk hal-hal seperti mode, makanan, dan perjalanan agar terlihat lebih diterima secara sosial di media sosial.

Terlahir di era modernisasi teknologi mempengaruhi pola pikir generasi ini dalam mengeksplor segala hal. Terlebih di era digital sekarang ini banyak tawaran kemudahan dalam mendapatkan sesuatu hal, baik informasi, produk dan lain sebagainya. Sehingga seringkali menimbulkan penyalahgunaan

keuangan untuk keperluan yang tidak penting. Generasi ini cenderung masih belum bisa dan bijak mengatur, menggunakan dan mengalokasi keuangan mereka sesuai dengan kebutuhan prioritas. Tidak jarang seringkali terjadi besar pengeluaran dari pemasukan. Media sosial dan belanja *online* ‘*e-commerce*’ telah menyebabkan peningkatan keinginan masyarakat Indonesia untuk mengeluarkan uang untuk membuat proses belanja lebih nyaman. Akibatnya, 43% dari 140 Perusahaan *fintech* Indonesia, menurut “Asosiasi *Fintech* Indonesia” bekerja di industri pembayaran. Adanya stabilitas dalam sistem, keamanan, kelancaran serta melalui keandalan yang berasal dari metode pembayaran.

Penyelenggaraa untuk *Fintech* terdiri atas pendukung pasar, sistem pembayaran, manajemen investasi, pinjaman, pembiayaan, risiko serta pembiayaan untuk modal juga jasa dari finansial lainnya. . Hal ini sejalan dengan penelitian Erlangga & Krisnawati (2020) serta Mukti et al. (2022) menjabarkan jika *Fintech* mempunyai pengaruh secara positif serta signifikan akan perilaku keuangan. Berbanding terbalik dengan studi yang dilakukan oleh Zarkasyi & Purwanto (2022) yang menjelaskan bahwa *Fintech* tidak mempunyai suatu pengaruh dengan positif serta signifikan atas perilaku keuangan. Maka dari itu selain dari *Fintech* disisi lain literasi keuangan, ialah suatu hal penting guna membantu untuk untuk memperoleh keputusan yang berkaitan dengan pemakaian produk dari keuangan yang tepat. Melalui tingkat keuangan dengan baik dapat menaikkan keterampilan guna perencanaan keuangan, dan untuk menghindari adanya instrumen yang terdeteksi kurang aman. Semakin luas tingkat dari literasi dari keuangan, dapat mempunyai pengaruh positif akan perilaku dari keuangan. Searah oleh studi Anisyah et al. (2021) menjelaskan jika

literasi keuangan mempunyai suatu pengaruh positif serta signifikan akan perilaku keuangan. Bertolak belakang dengan studi yang dilakukan Sugiyanto et al. (2019) menjelaskan jika literasi keuangan tidak mempunyai suatu pengaruh secara positif serta signifikan akan perilaku keuangan.

Generasi Z Mahasiswa memiliki perilaku keuangan yang berbeda-beda, khususnya Mahasiswa/i Universitas Khairun Ternate Fakultas Ekonomi dan Bisnis tahun 2020. Dengan banyaknya mall dan aplikasi pembayaran online tentu saja memudahkan mahasiswa untuk berbelanja tanpa berfikir panjang. Hal tersebut tentu saja dapat membuat mahasiswa terjebak dalam sikap konsumtif sehingga diperlukan sikap literasi akan keuangan yang bagus sehingga perilaku keuangan mahasiswa juga bisa baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul, Pengaruh Literasi Keuangan dan *Fintech* (*Financial Technology*) Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan terkait penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah terdapat Pengaruh signifikan dari Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z?
2. Apakah ada Pengaruh signifikan dari *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji Pengaruh signifikan dari Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z
2. Untuk menguji Pengaruh signifikan dari *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan generasi Z

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan sekaligus manfaat teoritis dan ilmiah terkait pengaruh literasi keuangan dan *fintech* dan apa saja dampaknya terhadap perilaku keuangan, serta menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya atau menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, *fintech*, dan perilaku keuangan.

2. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dan memperluas wawasan sivitas akademika, termasuk seluruh pengajar dan mahasiswa dalam lingkup penelitian ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan literasi keuangan, *fintech*, dan perilaku keuangan.

3. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi para generasi Z pada mahasiswa mengenai literasi keuangan, *fintech* dan perilaku keuangan.